

KONFLIK KEKUASAAN DALAM NOVEL KOLONI KARYA RATIH KUMALA: ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Azadewi Malindo Puteri

Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

azadewi.22052@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines the power conflict represented in *Koloni* (2025) by Ratih Kumala using Lucien Goldmann's genetic structuralism. This political fable, which uses a fire-ant colony as a satirical medium, responds to contemporary Indonesian issues, particularly the Nusantara Capital City (IKN) development project, eviction practices, and the strengthening of post-reform authoritarian tendencies. The study aims to (1) describe the structure of power conflict in the novel as a coherent meaningful totality, (2) reconstruct the collective *vision du monde* expressed through the text, and (3) explain the homological relationship between the textual structure and Indonesia's contemporary socio-political structure. This is a qualitative narrative study whose primary data is the text of *Koloni* and whose secondary data consists of interviews and review articles about the author. Data were collected through a dialectical reading technique based on Goldmann's *hermeneutic circle* and analyzed using a dialectical method that moves simultaneously between *comprehension* and *explanation*, strengthened by the integration of Gramsci's hegemony, Foucault's power relations, and Bourdieu's field and *habitus*. The findings show that the structure of power conflict is built through six central characters, a rigid caste system, an exposition-complication-climax-resolution plot, and three interrelated settings (the razed forest, the underground nest, and the pheromone pathway). The reconstructed collective *vision du monde* comprises a rejection of power monopoly, a partiality toward marginalized groups, and a critical ecological consciousness. Homological relations were identified at three levels: micro (interpersonal relations), meso (the colony's institutional structure), and macro (critique of authoritarianism and the exploitation of living space), pointing to a collective subject consisting of organic intellectuals, environmental activists, and alienated urban middle-class groups. The study concludes that *Koloni* is not merely an entertaining fable but a *fait humain* that homologizes collective anxiety over structural inequality, authoritarian power, and ecological crisis in contemporary Indonesia.

Keywords: genetic structuralism; power conflict; homology; vision du monde; Koloni novel

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konflik kekuasaan dalam novel *Koloni* (2025) karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Novel fabel yang menghadirkan koloni semut api sebagai medium satire ini merespons isu-isu kontemporer Indonesia, terutama proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), praktik penggusuran, dan menguatnya kecenderungan otoritarianisme pascareformasi. Penelitian bertujuan (1) mendeskripsikan struktur konflik kekuasaan dalam novel sebagai totalitas bermakna, (2) merekonstruksi pandangan dunia (*vision du monde*) subjek kolektif yang diekspresikan melalui teks, dan (3) menjelaskan hubungan homologis antara struktur teks dan struktur sosial-politik Indonesia kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif dengan data primer berupa teks novel *Koloni* dan data sekunder berupa wawancara serta artikel resensi pengarang. Data dikumpulkan melalui teknik baca dialektik yang mengacu pada *hermeneutic circle* Goldmann dan dianalisis menggunakan metode dialektik yang menggerakkan pemahaman (*comprehension*) dan penjelasan (*explanation*) secara simultan, diperkuat dengan integrasi teori hegemoni Gramsci, relasi kuasa Foucault, serta arena dan *habitus* Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur konflik kekuasaan dalam novel dibentuk oleh enam tokoh utama, sistem kasta yang kaku, alur eksposisi-komplikasi-klimaks-resolusi, serta tiga latar (hutan yang digusur, sarang bawah tanah, jalur feromon) yang saling terkait secara koheren. Pandangan dunia kolektif yang direkonstruksi mencakup penolakan terhadap monopoli kekuasaan, keberpihakan pada kelompok terpinggirkan, dan kesadaran ekologis kritis. Hubungan homologis ditemukan pada tiga level: mikro (relasi antartokoh), meso (struktur institusi koloni), dan makro (kritik terhadap otoritarianisme dan eksploitasi ruang hidup), yang mengarah pada identifikasi subjek kolektif berupa kelompok kritis intelektual organik, aktivis lingkungan, dan kelas menengah urban yang teralienasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Koloni* bukan sekadar fabel hiburan, melainkan fakta kemanusiaan (*fait humain*) yang menghomologikan kegelisahan kolektif terhadap ketimpangan struktural, kekuasaan otoriter, dan krisis ekologis di Indonesia kontemporer.

Kata kunci: strukturalisme genetik; konflik kekuasaan; homologi; pandangan dunia; novel *Koloni*

PENDAHULUAN

Novel *Koloni* karya Ratih Kumala (2025) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai karya fabel yang mengisahkan kehidupan serangga, melainkan sebagai representasi simbolik yang memuat kritik sosial-politik secara mendalam. Melalui konstruksi dunia semut, pengarang menghadirkan gambaran mengenai relasi kuasa yang bekerja secara represif, hierarkis, dan eksploitatif dalam

struktur sosial, sehingga karya sastra diposisikan bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai medium refleksi kritis terhadap dinamika masyarakat dan praktik kekuasaan (Faruk, 2013; Endraswara, 2013).

Dalam perspektif Lucien Goldmann, karya sastra dipahami sebagai struktur bermakna yang lahir dari kondisi sosial-historis tertentu, bukan cermin langsung realitas sosial, melainkan hasil mediasi antara kesadaran kolektif dan realitas historis yang melatarbelakanginya (Goldmann, 1981; Faruk, 2013). Novel *Koloni* menghomologikan menguatnya praktik kekuasaan otoriter dalam kehidupan politik Indonesia pascareformasi gejala sentralisasi kekuasaan, melemahnya mekanisme pengawasan sosial, dan menguatnya pola patrimonialisme yang membentuk konflik dalam cerita (Budiardjo, 2015; Haryatmoko, 2016).

Urgensi penelitian ini terletak pada dominasi pendekatan Michel Foucault dan ekologi sastra dalam kajian sastra politik Indonesia, yang relatif kurang memberikan perhatian pada konsep subjek kolektif dan pandangan dunia trans-individual sebagai dasar pembentukan karya sastra. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang teoretis yang dapat diisi oleh pendekatan strukturalisme genetik Goldmann (Foucault, 1980; Garrard, 2012), yang menawarkan konsep *homologi* bukan sebagai persamaan isi, melainkan kesetaraan struktur relasional antara karya sastra dan realitas sosial (Goldmann, 1981; Faruk, 2013).

Pemilihan novel *Koloni* sebagai objek penelitian didasarkan pada kompleksitas strukturalnya sebagai novel fabel yang terinspirasi *Animal Farm* karya George Orwell, yang menawarkan tantangan interpretatif berbeda dibandingkan novel realistik karena memungkinkan pembentukan homologi pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu (Yuniadewi, 2024; Nugroho dkk., 2024; Milati, 2022; Tanuwijaya, 2023; Ronidin, 2025), belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji novel *Koloni* dengan pendekatan strukturalisme genetik yang mengintegrasikan tiga teori kekuasaan kritis (Gramsci, Foucault, Bourdieu) sekaligus mengoperasionalkan metode dialektik murni ketimbang prosedural-mekanis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah struktur konflik kekuasaan dalam novel *Koloni* membentuk totalitas bermakna yang koheren; (2) pandangan dunia kolektif apa yang direkonstruksi melalui struktur konflik kekuasaan tersebut; dan (3) bagaimanakah hubungan homologis antara struktur teks novel *Koloni* dan struktur sosial-masyarakat Indonesia. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur konflik kekuasaan sebagai totalitas bermakna, merekonstruksi pandangan dunia kolektif yang diekspresikan melalui struktur teks, serta menjelaskan hubungan homologis antara struktur teks dan struktur sosial Indonesia sekaligus mengidentifikasi subjek kolektif di balik novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebagai metode epistemologis berdasarkan prinsip Lucien Goldmann yang menolak analisis linear yang memisahkan teks dari konteks sosial. Pendekatan ini menekankan gerak dialektik simultan antara pemahaman totalitas karya dan penjelasan kondisi sosial-historis, sehingga analisis direkonstruksi sebagai hubungan homologis antara struktur

novel *Koloni* dan masyarakat Indonesia. Peneliti memosisikan diri secara kritis, menghindari refleksionisme naif, melalui lingkaran hermeneutik yang bergerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan teks, subjek kolektif, dan pandangan dunia, serta fiksi dan realitas sosial-politik.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Koloni* karya Ratih Kumala, terbitan Gramedia Pustaka Utama (2025), setebal 251 halaman (ISBN 978-602-06-8445-1). Data sekunder berupa wawancara Ratih Kumala di media publik, profil pengarang, dan artikel resensi yang berfungsi merekonstruksi latar sosial-budaya pengarang dan konteks historis pembangunan IKN. Teknik pengumpulan data menerapkan baca dialektik yang mengacu pada prinsip *hermeneutic circle* Goldmann, dengan pembacaan berulang secara bolak-balik antara bagian dan keseluruhan teks novel sehingga setiap unit makna diposisikan sebagai elemen dari keseluruhan yang koheren, bukan kutipan lepas.

Teknik analisis data menggunakan metode dialektik non-linear: peneliti tidak memisahkan tahap struktural, genetik, dan homologi secara mekanis, melainkan melakukan gerak melingkar antara pemahaman utuh teks dan penjelasan struktur sosial, kemudian membangun hubungan homologis tanpa jatuh pada refleksionisme naif. Analisis diperdalam melalui integrasi tiga teori kekuasaan kritis, yaitu hegemoni Antonio Gramsci, relasi kuasa Michel Foucault, serta arena dan *habitus* Pierre Bourdieu, yang saling melengkapi dalam menjelaskan dimensi kekuasaan yang berbeda namun saling terkait. Keabsahan data dijamin melalui uji koherensi interpretatif yang berfokus pada konsistensi pembacaan struktur teks dengan prinsip-prinsip strukturalisme genetik (Faruk, 2019), diperkuat dengan audit teoretik melalui konsultasi dengan pembimbing untuk menguji ketepatan aplikasi konsep homologi dan metode dialektik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Totalitas Struktur Konflik Kekuasaan

Novel *Koloni* mengisahkan Darojak, seekor semut ratu muda yang koloninya hancur akibat digusur oleh “hewan bercakar besar” dan kemudian terbawa ke koloni semut api yang dipimpin Ratu Gegana, penguasa absolut yang otoriter dan paranoid. Struktur konflik dalam novel ini dibentuk oleh enam tokoh yang saling bertarung dalam medan kekuasaan yang dinamis. Ratu Gegana direpresentasikan sebagai kekuasaan tertinggi yang eksklusif dan penuh ketakutan terhadap perubahan, sebagaimana tampak dalam pernyataannya, “Aku adalah ratu di koloni ini, jika aku bilang belum saatnya untuk kawin, maka kau akan menuruti perintahku!” (Koloni, 2025:115). Kelemahan struktural kekuasaannya terlihat ketika ia gagal menjalankan fungsi reproduksi ideal karena “Cuma menelurkan telur semut jantan itu seperti seekor manusia perempuan dewasa yang menopause” (Koloni, 2025:134), sehingga legitimasinya sebagai penguasa mulai rapuh dari dalam.

Darojak berfungsi sebagai tokoh protagonis yang mewakili keberanian, kharisma, dan pembaruan sosial. Sejak awal ia menunjukkan sikap tidak tunduk pada ancaman, “Aku tak takut padamu!” (Koloni, 2025:12), dan memiliki daya tarik alamiah berupa feromon cinta yang “segera menyebar” dan membuat “para semut jantan yang mencium feromon itu terbius” (Koloni, 2025:123). Mak Momong, mantan ratu yang turun tahta, berperan sebagai *kingmaker* yang menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi: “Sebab ratu sejati akan lebih mementingkan koloninya... Semut untuk koloni dan untuk semut” (Koloni, 2025:61).

Sunar, semut jantan dari kasta terendah, memiliki kesadaran kritis terhadap ketimpangan koloni, “Menurutku, lahir sebagai semut adalah lahir dalam koloni yang pincang, tidak adil” (Koloni, 2025:49), dan keberaniannya menantang otoritas ratu berujung pada kematian tragis yang memicu perlawanan terbuka. Hari Bahagia hadir sebagai penerus ideal yang sejak awal diarahkan pada fungsi reproduktif, sedangkan Jantung Hati, anak Darojak yang lahir dengan sayap tidak sempurna, merepresentasikan subjek marginal yang tetap memperoleh pengakuan sebagai penerus yang sah.

Alur novel bergerak progresif melalui eksposisi (kehancuran koloni dan krisis regenerasi Ratu Gegana), komplikasi (rekrutmen tersembunyi Darojak dan ketegangan relasi Sunar-Darojak), klimaks (pembunuhan Sunar dan kudeta reproduktif melalui kawin terbang), hingga resolusi (kehancuran koloni yang diiringi kematian Jantung Hati namun disertai benih harapan berupa telur penerus). Struktur ini diperkuat oleh tiga latar yang saling berhubungan: hutan yang digusur, yang menandai kehancuran ekologis dan kehilangan ruang hidup; sarang bawah tanah, yang menggambarkan struktur kekuasaan hierarkis dan disipliner; serta jalur feromon, yang menampilkan kontrol sosial yang halus namun efektif. Sistem hierarki koloni ditopang oleh tiga kasta ratu, pekerja, dan jantan yang masing-masing dilegitimasi secara biologis dan ideologis, serta aturan mutlak “Hanya boleh ada satu ratu di koloni ini” (Koloni, 2025:87) yang tidak mentolerir pusat kekuasaan alternatif. Secara totalitas, keenam tokoh, sistem kasta, alur, dan latar tersebut terintegrasi secara dialektis membangun struktur konflik kekuasaan yang koheren.

Pandangan Dunia Subjek Kolektif

Dalam kerangka strukturalisme genetik, analisis genetik mengungkap novel *Koloni* sebagai *fait humain* (fakta kemanusiaan) yang menghomologikan kesadaran kolektif masyarakat Indonesia kontemporer. Representasi subjek kolektif dibangun melalui sistem metafora yang memetakan struktur sosial ke dalam hierarki kasta semut: Ratu Gegana menghomologikan elite penguasa yang korup dan otoriter; semut pekerja dan semut jantan menghomologikan rakyat terdampak dan kelas pekerja yang kehilangan suara; Darojak dan Sunar menghomologikan aspirasi perubahan; sedangkan Jantung Hati menghomologikan korban sistem yang berubah menjadi agen perubahan dari kalangan marjinal.

Analisis genetik menemukan tiga pandangan dunia (*vision du monde*) yang saling berkaitan. Pertama, penolakan terhadap monopoli kekuasaan dan sistem otoriter, di mana kekuasaan tidak dipahami sebagai hak absolut melainkan amanah yang bersifat sementara dan fungsional. Kedua, keberpihakan terhadap kelompok terpinggirkan, yang diwujudkan melalui representasi semut jantan yang “mati sia-sia” sebagai alat reproduksi sekali pakai serta Jantung Hati yang menyandang disabilitas namun tetap memperoleh pengakuan sebagai penerus yang sah kutipan Darojak, “Ya, dia anakku, jantung hatiku, sempurna apa adanya... Nama yang sangat pantas untuk penerus koloni ini...” (Koloni, 2025:182) menegaskan kritik terhadap determinisme biologis sebagai ukuran nilai seorang subjek. Ketiga, kesadaran ekologis kritis yang menolak antroposentrisme, sebagaimana tampak dalam kehancuran hutan akibat “hewan bercakar besar” yang menempatkan kerusakan lingkungan sebagai titik awal konflik sekaligus kritik terhadap eksploitasi ruang hidup oleh manusia. Ketiga pandangan dunia tersebut membentuk struktur ideologis yang saling menguatkan: kritik terhadap otoritarianisme membuka ruang bagi

inklusivitas sosial, sementara keberpihakan pada kelompok marginal inheren mengarah pada kesadaran ekologis karena kelompok tersebut paling rentan terhadap kerusakan lingkungan.

Homologi Struktur Teks dengan Realitas Sosial-Politik Indonesia

Hubungan homologis antara struktur teks novel *Koloni* dan realitas sosial-politik Indonesia kontemporer tidak bersifat reflektif mekanis, melainkan berupa kesetaraan bentuk relasi antarunsur. Pada level hierarki kekuasaan, Ratu Gegana menghomologikan pemimpin absolut yang kehilangan legitimasi namun enggan melepas kuasa, sebagaimana tercermin dalam klaim tunggal “Hanya boleh ada satu ratu di koloni ini, dan itu adalah aku!” (Koloni, 2025:87) yang mencerminkan praktik suksesi tertutup dan penolakan regenerasi kepemimpinan khas rezim otoriter. Mak Momong menghomologikan aktor di balik layar jenderal purnatugas atau tokoh partai lama yang tetap memegang pengaruh melalui modal simbolik meskipun tidak lagi berkuasa secara formal. Semut pekerja yang mampu “mengangkat beban 10 hingga 50 kali berat badannya sendiri” (Koloni, 2025:33) namun tidak memiliki hak untuk dilayani menjadi homologi dari kelas buruh, petani, dan rakyat kecil yang menjadi tulang punggung pembangunan namun termarginalkan dalam pengambilan keputusan politik.

Salah satu temuan paling penting adalah homologi antara penggusuran hutan oleh “hewan bercakar besar” dan proyek Ibu Kota Nusantara (IKN). Deskripsi “Koloniku entah ke mana, kocar-kacir dihancurkan hewan bercakar besar... cakarnya sebesar seekor rusa dewasa” (Koloni, 2025:11) menghomologikan alat berat bulldoser dan ekskavator yang digunakan dalam proyek megastruktural tanpa peringatan maupun musyawarah dengan komunitas terdampak, sejalan dengan kritik terhadap pembebasan lahan IKN di Kalimantan Timur yang kerap mengabaikan hak masyarakat lokal.

Homologi tersebut beroperasi pada tiga level dialektis. Pada level mikro, kekerasan simbolik, manipulasi feromon, dan pengkhianatan antartokoh menghomologikan praktik kekuasaan dalam relasi sosial sehari-hari, dari hubungan patron-klien hingga politik uang. Pada level meso, sistem monarki satu ratu dan mekanisme pengawasan melalui feromon menghomologikan praktik ketatanegaraan yang sentralistik serta resistensi terhadap pembatasan masa jabatan dan lemahnya *checks and balances*. Pada level makro, kritik novel terhadap otoritarianisme, antroposentrisme, dan kapitalisme eksploitatif menghomologikan kegelisahan kolektif masyarakat Indonesia terhadap proyek IKN, penggusuran, dan ketimpangan struktural yang melembaga. Berdasarkan level-level tersebut, subjek kolektif di balik novel dapat diidentifikasi sebagai kelompok sosial kritis yang terdiri atas intelektual organik, aktivis lingkungan dan sosial, serta kelas menengah urban yang teralienasi.

Integrasi Teori Kekuasaan sebagai Penguatan Analisis

Untuk memperdalam pemahaman mengenai mekanisme kekuasaan, analisis diperkuat dengan integrasi tiga teori kekuasaan kritis. Teori hegemoni Gramsci menunjukkan bahwa kekuasaan dalam koloni dipertahankan bukan hanya melalui kekerasan fisik, melainkan melalui ideologi “semut untuk koloni, dan koloni untuk semut” (Koloni, 2025:61) yang diinternalisasi sebagai *common sense* oleh semut pekerja, serta narasi “insting keibuan” yang menormalisasi hierarki kasta sebagai sesuatu yang alamiah (Koloni, 2025:35).

Teori relasi kuasa Foucault mengungkapkan bahwa feromon berfungsi sebagai teknologi panoptik yang menciptakan pengawasan terus-menerus tanpa penjaga fisik, sementara pembagian kasta yang kaku “Mulai hari ini kau adalah semut perawat... Takkan ada semut yang melayanimu” (Koloni, 2025:31) merepresentasikan disiplin tubuh yang membentuk subjek melalui penetapan peran permanen. Kemampuan bertelur sebagai satu-satunya legitimasi ratu “Satu-satunya cara untuk tetap menjadi ratu adalah dengan cara bertelur” (Koloni, 2025:139) menunjukkan biopolitik reproduksi yang berbalik menjadi kelemahan ketika Ratu Gegana kehilangan kesuburan.

Konsep arena dan *habitus* Bourdieu menjelaskan bahwa koloni merupakan arena pertarungan modal simbolik: Ratu Gegana memiliki modal formal namun kehilangan modal simbolik akibat ketidaksuburan, sementara Mak Momong memiliki modal tertinggi berupa pengalaman dan rasa hormat kolektif meski tanpa status formal. *Habitus* kepatuhan tertanam dalam tubuh semut pekerja yang merunduk secara naluriah, serta pada semut jantan yang pasrah terhadap “mati sia-sia belaka karena menunggu terlalu lama hingga umur yang habis begitu saja” (Koloni, 2025:68). Sebaliknya, *habitus* resistensi mulai terbentuk pada Darojak dan Sunar yang menolak kepasrahan sebagai satu-satunya pilihan hidup. Integrasi ketiga teori ini menegaskan bahwa novel *Koloni* merepresentasikan mekanisme kekuasaan yang bekerja secara hegemonik, disipliner-biopolitik, sekaligus embodied dalam arena dan *habitus*, sehingga homolog dengan praktik-praktik kekuasaan Orde Baru maupun pascareformasi di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann terhadap novel *Koloni* karya Ratih Kumala, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. Pertama, struktur konflik kekuasaan dalam novel membentuk totalitas bermakna yang koheren melalui keterpaduan tokoh (Ratu Gegana, Darojak, Mak Momong, Sunar, Hari Bahagia, dan Jantung Hati), sistem hierarki kasta yang kaku, alur eksposisi-komplikasi-klimaks-resolusi, serta tiga latar (hutan yang digusur, sarang bawah tanah, dan jalur feromon) yang saling memperkuat simbolisme perebutan kekuasaan. Kedua, pandangan dunia kolektif yang direkonstruksi mencakup penolakan terhadap monopoli kekuasaan dan otoritarianisme, keberpihakan pada kelompok terpinggirkan, serta kesadaran ekologis kritis yang menolak antroposentrisme, ketiganya membentuk struktur mental kolektif yang terinternalisasi sebagai respons terhadap situasi sosial-historis Indonesia kontemporer. Ketiga, hubungan homologis antara struktur teks dan struktur sosial-politik Indonesia terbukti pada level mikro (relasi antartokoh), meso (struktur institusi koloni), dan makro (kritik terhadap otoritarianisme, proyek IKN, serta ketimpangan struktural), yang mengarah pada identifikasi subjek kolektif berupa kelompok kritis intelektual organik, aktivis lingkungan dan sosial, serta kelas menengah urban yang teralienasi.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan analisis komparatif antara novel *Koloni* dengan fabel politik lain seperti *Animal Farm* karya George Orwell atau *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, serta memperluas kajian pada aspek gender dalam struktur kekuasaan. Bagi pendidik sastra, novel *Koloni* direkomendasikan sebagai materi ajar dalam mata kuliah Sosiologi Sastra, Teori Kritis, atau Ekokritik yang diintegrasikan dengan isu-isu kontemporer seperti pembangunan IKN dan krisis ekologi. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran kritis bahwa konflik kekuasaan dan

ketimpangan struktural merupakan persoalan sistemik, serta mendorong transformasi simpati terhadap kelompok termarginalkan menjadi tindakan advokasi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2025). Pandangan dunia dalam karya sastra: Perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 13(1), 45-62.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV Djiwa Amarta Press.
- Ali, M. (2025). Konsep totalitas dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Filsafat dan Teori Sosial*, 9(2), 112-130.
- Bahtiar, A., & Arwadi. (2020). Pandangan dunia dalam webtoon Sekotengs: Kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(1), 23-40.
- Bourdieu, P. (1998). *Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya* (Y. Santoso, Terj.). Kreasi Wacana. (Karya asli diterbitkan 1971)
- Bourdieu, P. (2016). *Arena politik* (S. Rahayu & L. Indrawati, Terj.). Kreasi Wacana. (Karya asli diterbitkan 2000)
- Budiardjo, M. (2015). *Dasar-dasar ilmu politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eagleton, T. (2006). *Marxism and literary criticism*. Routledge.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra: Prinsip, filosofi, dan penerapan*. CAPS.
- Faruk. (2013). *Strukturalisme genetik dan epistemologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2019). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972-1977* (C. Gordon, Ed. & Terj.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Terj.). Vintage Books. (Karya asli diterbitkan 1975)
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Goldmann, L. (1977). *Cultural creation in modern society*. Telos Press.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the sociology of literature* (W. Q. Boelhower, Terj.). Basil Blackwell.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Ed. & Terj.). International Publishers.

- Haryatmoko. (2016). *Membongkar rezim kepastian: Pemikiran kritis post-strukturalis*. Kanisius.
- Iswanto, B. (2017). Sosiologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(2), 87-99.
- Kumala, R. (2025). *Koloni*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, S. S. K., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi kuasa dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala: Analisis wacana kritis Michel Foucault. *Jurnal Sapala*, 10(3), 24-34.
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. MacGibbon and Kee.
- Mardiana, W. (2021). Relasi kuasa dan pengetahuan dalam perspektif Michel Foucault: Sebuah telaah kritis. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 45-58.
- Milati, O. N. S. A. (2022). *Analisis struktural genetik Lucien Goldmann pada cerpen "Perempuan yang Dicintai Suamiku" karya Fataty Maulidiyah* [Skripsi S-1, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung].
- Nani, A. (2025). Analisis strukturalisme genetik dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 98-115.
- Nugroho, G. C., dkk. (2024). Analisis strukturalisme genetik dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 55-72.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ronidin. (2025). *Ekspresi Minangkabau tabedo dalam novel-novel pengarang Minangkabau pasca-PRRI hingga paruh pertama Orde Baru: Kajian strukturalisme genetik* [Disertasi doctoral, Universitas Gadjah Mada].
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature: Some future problems*. The Sociological Review Monograph, 20(1), 5-22.
- Tanuwijaya, B. J. (2023). *Pandangan dunia Nunu Nazarudin Azhar dalam naskah drama "Tarung": Kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann* [Skripsi S-1, Universitas Padjadjaran].
- Yuniadewi, N. O. (2024). *Pertunjukan teater "Ibu" karya Nano Riantiarno: Kajian strukturalisme genetik* [Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].